

Pemanfaatan Lahan Kosong melalui Pembuatan Apotek Hidup sebagai Upaya Mendukung Kesehatan Masyarakat Desa Loli Oge

Masfufah¹, Alya Rahma², Ananda Guen Ndellin Kembuan³, Aditya Arma⁴, Riyanti⁵, Cindy Claudia⁶, Fahmi Annisa⁷, Rehuellah Zipora Lanipa⁸, Astrid Suciati⁹, Nur Azmi Sukara¹⁰, Asmawi¹¹, Herlina¹²

^{1,2,4,9,10} Program Studi Gizi, Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia

^{3,6} Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia

^{5,7,8,11,12} Program Studi Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, Palu, Indonesia

Received : 18 September 2026, Revised : 06 Oktober 2026, Published : 14 Oktober 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Alya Rahma

E-mail: wn10423002@uwn.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Pemanfaatan lahan kosong di area Poskesdes Desa Loli Oge belum optimal dan tertata. Di sisi lain, ketergantungan warga terhadap obat kimia untuk keluhan ringan masih tinggi, sementara pemahaman mengenai tanaman obat keluarga (TOGA) serta sarana edukasi lingkungan masih sangat terbatas. Tujuan: Mengubah lahan kosong Poskesdes menjadi Apotek Hidup produktif sekaligus sarana edukasi visual (point of care education) bagi pengunjung. Metode: Kegiatan partisipatif ini melibatkan pemerintah desa, tenaga kesehatan, serta 20 kader dan warga. Tahapan meliputi identifikasi masalah, pembersihan lahan, penyiapan media tanam, penanaman spesimen TOGA, penataan estetika, pemasangan papan informasi khasiat, hingga monitoring dan evaluasi. Hasil: Program mencapai target 100% dengan terkelolanya lahan ± 12 m², terpasangnya 11 polybag TOGA (jahe, kunyit, kencur, temulawak), serta satu papan edukasi visual. Simpulan: Apotek Hidup berhasil mentransformasi lahan terbengkalai menjadi sarana percontohan yang estetis dan informatif. Pemeliharaan berkala didelegasikan kepada kader Poskesdes guna menjamin keberlanjutan program.

Kata kunci - apotek hidup, kesehatan masyarakat, pemanfaatan lahan, pemberdayaan masyarakat

Abstract

Background: Land utilization in the Loli Oge Village Health Post (Poskesdes) area remains suboptimal and unorganized. Meanwhile, community reliance on chemical drugs for minor health complaints is high, whereas knowledge regarding family medicinal plants (TOGA) and environmental educational tools remains limited. Objective: To transform the vacant Poskesdes land into a productive Living Pharmacy (Apotek Hidup) while serving as a visual educational facility (point of care education) for visitors. Methods: This participatory activity involved the village government, healthcare workers, and 20 local cadres and residents. Implementation stages included problem identification, land clearing, planting media preparation, TOGA cultivation, aesthetic arrangement, educational board installation, monitoring, and evaluation. Results: The program achieved 100% of its target, resulting in the management of a ± 12 m² area, cultivation of 11 TOGA polybags (ginger, turmeric, galangal, and temulawak), and installation of one visual educational board. Conclusion: The Living Pharmacy successfully transformed abandoned land into an aesthetic, informative demonstration site. Routine maintenance is delegated to Poskesdes cadres to ensure long-term program sustainability.

Keywords - community empowerment, community health, land utilization, living pharmacy

How To Cite : Masfufah, M., Rahma, A., Kembuan, A. G. N., Arma, A., Riyanti, R., Claudia, C., Annisa, F., Lanipa, R. Z., Suciati, A., Sukara, N. A., Asmawi, A., & Herlina, H. (2026). Pemanfaatan Lahan Kosong melalui Pembuatan Apotek Hidup sebagai Upaya Mendukung Kesehatan Masyarakat Desa Loli Oge . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(8), 4799 - 4806. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i8.5292>

Copyright ©2026 Masfufah Masfufah, Alya Rahma, Ananda Guen Ndellin Kembuan, Aditya Arma, Riyanti Riyanti, Cindy Claudia, Fahmi Annisa, Rehuellah Zipora Lanipa, Astrid Suciati, Nur Azmi Sukara, Asmawi Asnawi, Herlina Herlina

PENDAHULUAN

Pemanfaatan lahan secara optimal di lingkungan masyarakat merupakan salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas ekologi sekaligus mendukung kemandirian kesehatan masyarakat (Suryani et al., 2021). Di Desa Loli Oge, area Pusat Kesehatan Desa (Poskesdes) memiliki lahan kosong yang selama ini tidak termanfaatkan secara produktif dan kurang tertata. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan petugas Poskesdes serta kader kesehatan setempat, teridentifikasi bahwa tingkat ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia sintetis untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan seperti batuk, demam, dan gangguan pencernaan masih relatif tinggi. Serta di sisi lain, pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional masih terbatas, serta belum tersedia media edukasi visual berbasis lingkungan di area fasilitas kesehatan tersebut. Kesenjangan antara ketersediaan lahan potensial, rendahnya pemanfaatan herbal mandiri, dan belum optimalnya Poskesdes sebagai sarana edukasi lingkungan inilah yang menjadi permasalahan utama mitra.

Pemanfaatan lahan untuk penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) telah banyak diteliti dan diimplementasikan dalam berbagai program pengabdian kepada masyarakat. Penelitian oleh Sari & Andjasmara (2023) menunjukkan bahwa penanaman TOGA di lingkungan pemukiman berkontribusi nyata dalam mendukung kesehatan dan mengenalkan jenis-jenis tanaman obat kepada warga. Anwar et al. (2024) mengemukakan bahwa intervensi penanaman tanaman obat berbanding lurus dengan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai manfaat herbal. Selain itu, optimalisasi lahan untuk tanaman obat terbukti mampu mengubah area yang terbengkalai menjadi lebih produktif dan tertata (Havizah et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan studi Nazhifah et al. (2022) yang menegaskan bahwa pengalihan fungsi lahan kosong menjadi taman TOGA efektif menumbuhkan kepedulian lingkungan sekaligus sarana edukasi kesehatan.

Berbagai kegiatan pengabdian terdahulu umumnya berfokus pada bentuk sosialisasi, pelatihan, pendampingan, atau pelibatan masyarakat dalam skema penanaman. Sebagai contoh, Radam et al. (2024) menerapkan metode penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan berkala di Desa Kiram guna meningkatkan pengetahuan masyarakat. Sementara itu, penelitian Yusran et al. (2024) di Desa Watunggarandu menekankan pada tahapan teknis pembuatan kebun TOGA yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Meskipun kajian mengenai pembuatan kebun TOGA telah banyak dilakukan, kebaruan (*novelty*) dari kegiatan di Desa Loli Oge ini terletak pada penekanan Apotek Hidup Edukatif-Partisipatif Terintegrasi Poskesdes. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada alih fungsi fisik lahan, tetapi merevitalisasi area Poskesdes menjadi pusat percontohan visual (*point of care education*). Melalui integrasi papan informasi khasiat tanaman yang disesuaikan dengan profil keluhan kesehatan dominan di desa setempat, area ini dirancang sebagai zona edukasi interaktif yang dapat direplikasi oleh masyarakat di pekarangan rumah masing-masing.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mentransformasi lahan kosong di Poskesdes Desa Loli Oge menjadi Apotek Hidup yang produktif serta menyediakan sarana informasi edukatif bagi pengunjung fasilitas kesehatan. Solusi yang diterapkan dilaksanakan melalui tahapan sistematis, meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, penentuan lokasi, observasi awal, pembersihan lahan, penyiapan media tanam, pemilihan spesimen tanaman, penanaman, penataan estetika, dan pemasangan papan informasi khasiat. Jenis tanaman yang dibudidayakan mencakup jahe,

kunyit, dan keanekaragaman tanaman obat lainnya. Target kegiatan ini diarahkan pada terciptanya efisiensi pemanfaatan lahan Poskesdes, penanaman 10–15 unit media tanam TOGA, serta tersedianya satu papan edukasi visual yang terpasang secara permanen. Hasil dari kegiatan yang dilaksanakan pada 22 Agustus 2026 ini merealisasikan 11 *polybag* tanaman TOGA dan satu unit papan informasi terpasang. Luaran tersebut diharapkan dapat mengakselerasi pemahaman herbal masyarakat serta menjadi model pemanfaatan lahan berkelanjutan.

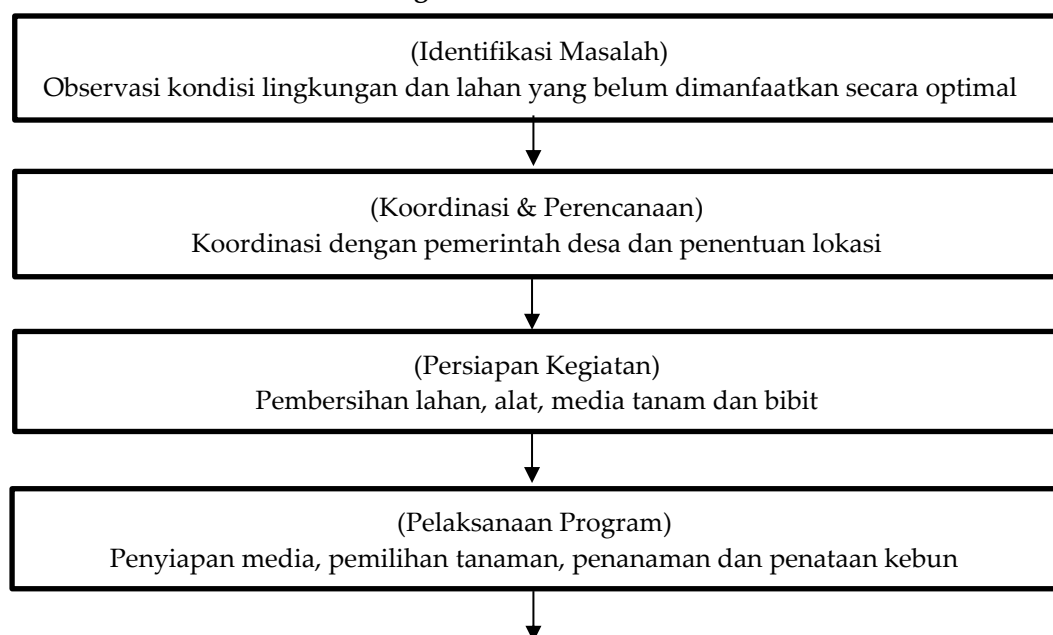
METODE

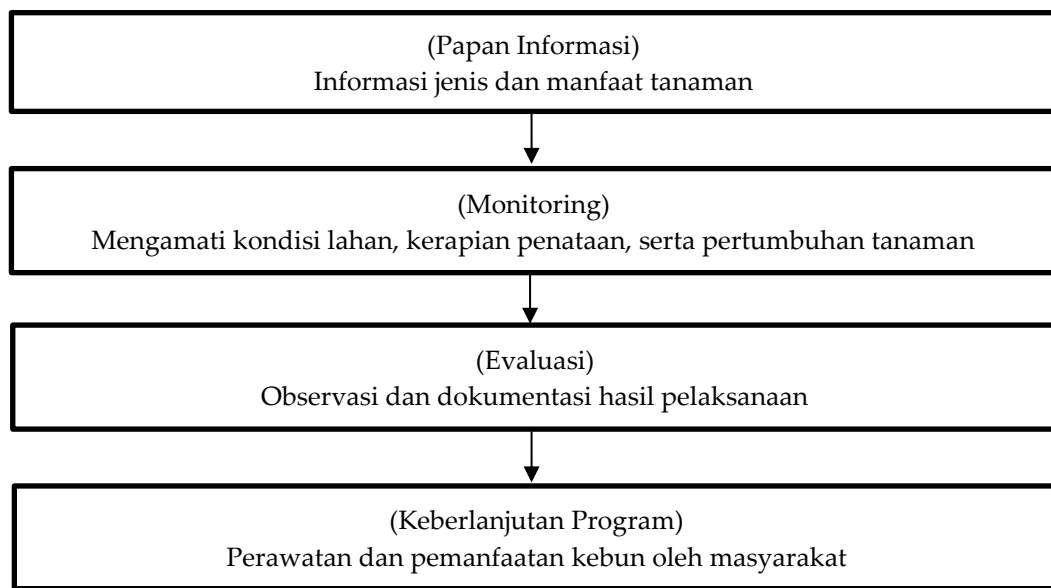
Kegiatan pembuatan Apotek Hidup dilaksanakan pada 22 Agustus 2026 di lahan kosong Poskesdes Desa Loli Oge, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Kegiatan kolaboratif ini melibatkan Pemerintah Desa dalam perizinan dan koordinasi, tenaga kesehatan Poskesdes untuk pemetaan jenis tanaman, tim pelaksana sebagai fasilitator penyedia sarana, serta 20 warga dan kader setempat yang berpartisipasi langsung dalam pembersihan lahan, penyiapan media, penanaman TOGA, hingga pemeliharaan awal.

Rangkaian kegiatan dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan terstruktur. Tahap awal dimulai dari identifikasi masalah melalui survei dan dialog untuk mengoptimalkan lahan kosong Poskesdes sebagai sarana edukasi TOGA. Selanjutnya, tahap persiapan mencakup perizinan, observasi fisik, pembersihan lokasi, serta penyiapan alat, bahan, bibit seperti jahe dan kunyit, hingga papan informasi. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pencampuran media tanam, penanaman bibit ke dalam *polybag*, penataan area agar rapi dan mudah dirawat, serta pemasangan papan informasi edukatif bagi Masyarakat.

Tahap monitoring kemudian dijalankan melalui pengamatan rutin terhadap pertumbuhan tanaman, kerapian lahan, dan pelaksanaan penyiraman bersama warga. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan tahap evaluasi menggunakan instrumen lembar observasi lapangan dan dokumentasi foto. Hasil evaluasi menunjukkan kegiatan berhasil memenuhi indikator ketercapaian melalui penanaman 11 *polybag* TOGA dari target 10–15 *polybag* serta pemasangan satu papan informasi. Pemeliharaan keberlanjutan selanjutnya diserahkan kepada kader dan masyarakat Desa Loli Oge agar manfaat Apotek Hidup dapat dirasakan secara jangka panjang.

Diagram Alir Pelaksanaan





Gambar 1. Diagram Alur pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembuatan Apotek Hidup di area Poskesdes Desa Loli Oge melingkupi serangkaian tahapan teknis secara terstruktur. Rangkaian kegiatan tersebut diawali dengan penataan lahan kosong, penyiapan media tanam yang telah disesuaikan, penanaman berbagai varietas TOGA, hingga penataan posisi tanaman dan pemasangan papan informasi edukatif. Visualisasi proses kerja gotong royong dan penataan sarana Apotek Hidup ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 2. Pelaksanaan pembuatan Tanaman toga

Berdasarkan Gambar 1, terlihat keterlibatan aktif tim pengabdian masyarakat beserta warga lokal dalam pemasangan peneduh (waring) dan penyusunan rak bertingkat untuk penataan polybag TOGA secara rapi. Tahapan penataan fisik ini berhasil mengubah lahan kosong terbengkalai menjadi sarana percontohan yang estetik, informatif, dan siap dimanfaatkan oleh pengunjung Poskesdes.

Keberhasilan dan efektivitas pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dievaluasi berdasarkan ketercapaian dari setiap target indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Seluruh indikator fisik dan edukatif, mulai dari pengelolaan lahan hingga penyediaan sarana informasi, berhasil direalisasikan secara optimal. Ringkasan hasil capaian kegiatan Apotek Hidup tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Capaian Kegiatan Apotek Hidup

No	Target Kegiatan	Hasil yang Dicapai	Capaian
1.	Lahan dikelola secara produktif	Lahan kosong di area Poskesdes berhasil ditata dan dimanfaatkan sebagai Apotek Hidup	100%
2.	Minimal 10–15 pot/polybag/bibit TOGA ditanam	11 polybag terpakai, serta Tanaman TOGA, seperti jahe, kunyit, dan tanaman obat lainnya berhasil ditanam	73,33%
3.	Papan informasi khasiat TOGA terpasang	Papan informasi mengenai khasiat TOGA berhasil dipasang dengan rapi	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1, sebagian besar target kegiatan pembuatan Apotek Hidup berhasil direalisasikan secara optimal. Capaian penuh sebesar 100% diperoleh pada indikator pengelolaan lahan kosong Poskesdes serta pemasangan papan informasi edukatif yang rapi. Sementara itu, penanaman tanaman TOGA mencapai 73,33% melalui terealisasinya 11 polybag dari batas maksimal target 15 polybag, yang mana varietas utama seperti jahe dan kunyit berhasil ditanam dengan baik untuk menunjang wawasan pengunjung.

Penanaman 11 polybag Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang mencakup komoditas utama seperti jahe dan kunyit difungsikan sebagai sarana percontohan (*live demonstration*) yang dapat diakses langsung oleh warga setempat di area Poskesdes. Pemanfaatan rimpang-rimpangan dalam Apotek Hidup ini berperan sangat penting sebagai penyedia ketersediaan pertolongan pertama berbasis bahan alam yang aman dan mudah dijangkau bagi keluarga (Sabar & Ardayanti, 2022). Pemilihan varietas tanaman pada kegiatan pengabdian ini disesuaikan secara cermat dengan ragam keluhan kesehatan ringan yang paling sering dijumpai pada pasien Poskesdes. Integrasi komoditas herbal ke dalam sarana percontohan terbukti dapat memperkuat sistem pertolongan pertama mandiri berbasis bahan alam di tingkat rumah tangga secara efektif dan efisien (Tarigan *et al.*, 2025).

Praktik penyiapan media tanam dan pemilihan bibit unggul dilakukan untuk memastikan pertumbuhan tanaman obat dapat berjalan maksimal meskipun berada pada ruang yang terbatas. Penggunaan skema media tanam polybag ini menawarkan tingkat fleksibilitas budidaya tanaman obat yang sangat tinggi sehingga ideal untuk diterapkan pada area fasilitas umum maupun pemukiman dengan lahan terbatas (Anisa *et al.*, 2025). Langkah edukatif ini sekaligus dirancang untuk mendukung dan meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat sekitar dalam pemanfaatan serta pelestarian tanaman herbal lokal. Praktik budidaya herbal lokal secara terencana dan terstruktur mampu merangsang partisipasi masyarakat dalam memelihara serta memanfaatkan tanaman obat demi ketahanan kesehatan di lingkungan sekitar (Muarifuddin *et al.*, 2024).

Perbedaan mendasar (*novelty*) dari kegiatan PkM ini terletak pada fokus intervensinya yang tidak hanya mengandalkan metode konvensional jika dibandingkan dengan kegiatan sejenis sebelumnya. Program pengabdian masyarakat terdahulu umumnya berfokus pada penyuluhan secara massal serta pendampingan pembuatan kebun rumah tangga tanpa penyediaan media edukasi yang berkelanjutan di lokasi (Radam *et al.*, 2024). Sebagian besar kegiatan edukasi kesehatan berbasis lingkungan terdahulu menempatkan pendekatan penyuluhan tatap muka secara langsung dan pembuatan kebun warga sebagai strategi utamanya (Yusran *et al.*, 2024).

Oleh karena itu, kegiatan ini menghadirkan kebaruan melalui pemanfaatan papan informasi edukatif yang ditempatkan secara strategis sebagai *point of care education* di area Poskesdes. Pemasangan papan informasi visual ini hadir untuk menjembatani keterbatasan serta ketidakpastian pengetahuan masyarakat mengenai tata cara pengolahan dan dosis pemanfaatan tanaman obat secara tepat. Kepemilikan fisik tanaman obat di pekarangan rumah sering kali menjadi tidak optimal serta kurang bermanfaat apabila tidak diimbangi dengan pemahaman fungsional yang tepat mengenai tata cara pemanfaatannya (Nurbaeti *et al.*, 2023). Tanpa pemahaman yang memadai mengenai takaran dosis dan teknik pengolahan yang benar, keberadaan tanaman herbal di lingkungan sekitar tidak akan

mampu memberikan dampak kesehatan yang maksimal bagi pemulihan masyarakat (Sukardiman *et al.*, 2025).

Integrasi papan edukasi di area tunggu Poskesdes berhasil menciptakan wahana belajar mandiri yang interaktif bagi para pengunjung dan pasien sembari menunggu giliran berobat. Penerapan konsep kebun demonstrasi yang dilengkapi dengan media informasi edukatif terbukti efektif dalam menciptakan sarana pembelajaran mandiri yang aplikatif bagi masyarakat di fasilitas umum (Wartana *et al.*, 2023). Penyediaan area edukasi visual yang informatif di ruang tunggu pelayanan publik mampu memfasilitasi proses pembelajaran mandiri mengenai pemanfaatan tanaman herbal secara berkelanjutan dan terus-menerus (Yani *et al.*, 2023).

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat dan pemangku kepentingan lokal, mulai dari antusiasme kader kesehatan, dukungan pemerintah Desa Loli Oge, hingga ketersediaan material tanah humik lokal. Kendala teknis berupa kondisi tanah awal yang keras serta keterbatasan sumber air di titik lahan kosong berhasil diatasi melalui pembenahan media tanah menggunakan campuran sekam dan pupuk organik, yang dipadukan dengan sistem penyiraman terjadwal memanfaatkan fasilitas air Poskesdes sehingga area yang dulunya terbengkalai kini berubah menjadi lebih estetik, informatif, dan membawa dampak positif bagi wawasan kesehatan pengunjung. Untuk menjamin keberlanjutan (*sustainability*) Apotek Hidup agar tidak terbengkalai, sistem pemeliharaan dikoordinasikan secara terstruktur melalui pen delegasian tanggung jawab perawatan berkala seperti penyiraman, pemupukan susulan, dan penyiangan kepada kader Poskesdes serta petugas kesehatan desa. Tahap prapemeliharaan dan pengawalan pasca-intervensi merupakan fase krusial yang sangat menentukan keberhasilan serta keberlanjutan dampak jangka panjang dari suatu program pengabdian masyarakat (Kurniawan & Ratna, 2023).

Komitmen keberlanjutan dari suatu program berbasis komunitas sangat bergantung pada kejelasan pembagian tanggung jawab serta konsistensi pemeliharaan setelah rangkaian kegiatan intervensi utama selesai dilaksanakan (Ghifari *et al.*, 2025). Dengan adanya komitmen pemeliharaan yang terintegrasi ini, keberadaan Apotek Hidup di Desa Loli Oge diharapkan tidak sekadar menjadi luaran fisik sesaat, melainkan terus berkembang sebagai sarana percontohan yang berdampak luas. Integrasi penguatan kapasitas lokal dan skema perawatan yang jelas memungkinkan sarana percontohan herbal ini untuk terus direplikasi oleh warga di pekarangan rumah masing-masing secara berkelanjutan (Raniawati *et al.*, 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mengoptimalkan lahan kosong di area Poskesdes Desa Loli Oge menjadi sarana Apotek Hidup melalui serangkaian tahapan sistematis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa target fisik utama dapat direalisasikan secara terukur, yang meliputi alih fungsi dan penataan lahan kosong seluas $\pm 12 \text{ m}^2$, penanaman 11 *polybag* spesimen Tanaman Obat Keluarga (TOGA) seperti jahe, kunyit, kencur, dan temulawak, serta pemasangan satu unit papan informasi edukatif mengenai jenis dan khasiat tanaman obat. Keberadaan Apotek Hidup ini membuktikan bahwa lahan terbatas di fasilitas umum dapat ditransformasikan menjadi area produktif dan informatif. Untuk menjaga kondisi tanaman dan fungsi media informasi tersebut, keberlanjutan pemeliharaan secara berkala—seperti penyiraman, pembersihan, dan pemantauan kondisi tanaman—didelegasikan kepada kader Poskesdes dan pemerintah desa setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Widya Nusantara Palu yang telah memberikan dukungan dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Loli Oge yang telah memberikan dukungan dan izin dalam pelaksanaan kegiatan pembuatan Apotek Hidup, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A., Irmawanty, I., Hambali, H., Wajdi, M., Magfirah, N., Thahir, R., Nurdianti, N., & Fadhilah, N. (2025). Apotek hidup: Solusi alami untuk kesehatan keluarga di rumah. *Madaniya*, 6(2), 929–937. <https://doi.org/10.53696/27214834.1243>
- Anwar, L. O. M., Pramestyani, E. D., Tamba, C. P., Nasution, N. A., Hikmah, N., Romadhona, P., Ardyanto, R. W., Istiqomah, R., Antasari, S. Y., Utami, S. N., & Paulina, Y. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kampung Sempuh, Desa Pasir Gombang. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 151–156. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v5i1.387>
- Ghifari, M. B. D., Nasution, N. P. R., Arlin, E. P., Atikah, I. J., Diah, C. L., Evita, T. H., Rehanpratama, H., Habibah, A., Wahlul, F. A., Luthhianti, F. S., Alya, M., & Apriani, A. N. (2025). Budidaya tanaman obat keluarga sebagai upaya meningkatkan kesehatan keluarga. *Bangun Desa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 99–111. <https://doi.org/10.3991/bdjpm.v4i2.39918>
- Kurniawan, D. T., & Ratna, W. P. (2023). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk tanaman obat keluarga Kecamatan Kota Sumenep. *Jurnal Abdiraja*, 6(2), 75–79. <https://doi.org/10.24929/adr.v6i2.2894>
- Muarifuddin, M., Nasucha, M. A. Z., Harmita, R. P., Fitri, N., Syifa, M. A. P. A., & Ferdiansyah, M. (2024). Gerakan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya pemberdayaan pekarangan rumah. *Jurnal Bina Desa*, 6(2), 205–209. <https://doi.org/10.15294/jbd.v6i2.49677>
- Havizah, I. N., Aulia, F., & Rasmi, D. A. C. (2025). Manfaat tanaman apotek hidup: Menanam tanaman herbal di area pekarangan rumah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2), 375–378. <https://doi.org/10.29303/jpmi.v8i2.11409>
- Nazhifah, Ginting, S. Z. D., & Adisri, N. D. (2022). Pemanfaatan tanaman apotik hidup pada lahan pekarangan di RT 04 RW 05 Kelurahan Air Putih sebagai obat-obatan herbal. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 516–522. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i3.1745>
- Nurbaeti, I. A., Dolifah, D., & Hoedaya, A. P. (2024). Pengetahuan keluarga terhadap pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk meningkatkan kesehatan fisik lansia di Desa Cipancar Kecamatan Sumedang Selatan. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 10(2), 276–280. <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i2.4852>
- Radam, R., Suyanto, S., Susilawati, S., Nugroho, Y., Pujawati, E. D., Rachmawati, N., Payung, D., & Mufidah, M. (2024). Intensifikasi tanaman berkhasiat obat keluarga pada masyarakat di Desa Kiram. *Kayuh Baimbai: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 81–85. <https://doi.org/10.69959/kbjpm.v1i3.62>
- Raniawati, R. A. N., Dwinita, D. A., Suwadi, F. F., Arifin, M. A. H., Anggraeni, M., Nurcahyanti, L. M., Ananda, A. T., Winarko, J. B., Nafian, I., Utami, S., Fauziana, E., Kusumaningrum, T. A. I., & Wijayanti, A. C. (2024). Pemanfaatan pekarangan rumah melalui kegiatan menanam Tanaman Obat Keluarga di Dusun 4 Tegalsari Weru Sukoharjo. *Warta LPM*, 27(1), 90–101. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i1.2757>
- Sabar, A., & Ardayanti, K. (2022). Pendampingan pembuatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan edukasi pengolahan tanaman obat yang telah ditanam pada areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) KTH Buntu Lumu Lestari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 4(3), 30–34. <https://doi.org/10.51933/jpma.v4i3.878>
- Santi, T. D., Arifin, V. N., Candra, A., Arbi, A., Khaira, U., & Sanju, B. S. (2023). Pemanfaatan apotek hidup sebagai kearifan lokal di Gampong Alue Deah Teungoh Kota Banda Aceh. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 15–18. <https://doi.org/10.26714/jipmi.v2i4.146>
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk mewujudkan masyarakat sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124–128. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41484>

- Sukardiman, S., Kusumawati, I., Handayani, R., Sudjarwo, S., Munandar, T. E., Yusuf, H., Diyah, N. W., Poerwono, H., & Purwanto, B. T. (2025). Edukasi dan pelatihan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Desa Dlingo Bantul sebagai upaya pencapaian tujuan SDGs di bidang kesehatan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(7), 1568–1573. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i7.10042>
- Suryani, E., Rahmadani, A., & Febriani, R. (2021). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk mendukung ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.31849/jpkm.v5i2.5120>
- Swasti, P. R. N., Yanis, M. N., & Hayati, T. R. (2023). Pengenalan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai apotek hidup di Desa Mendalo Indah, Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Agri Hatantiring*, 3(1), 35–43. <https://doi.org/10.59900/pkmagri.v3i1.150>
- Tarigan, S. F., Pradhana, F. A., Humaira, C. S., Putri, B. A., Amriviana, M. P., Karlina, A., & Utariningsih, W. (2025). Pengembangan apotek hidup dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Desa Reulet Timu. *Dedikasi Mandiri Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.17145183>
- Wartana, I. K., Gustini, G., Armini, S., Susianawati, D. E., Yanriatuti, I., Kareba, L., Talindong, A., Dafer, F., & Armini, N. K. (2023). Edukasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan pekarangan rumah dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29(3), 408–415. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v29i3.45688>
- Yani, D. E., Huda, N., Farida, I., & Yuliana, E. (2023). Peningkatan kemampuan tentang manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lingkungan Majelis Taklim Muslimatul Hidayah, Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan. *Diseminasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 55–62. <https://doi.org/10.33830/diseminasi.v5i1.3576>
- Yusran, S., Bahar, H., Silvia, N., Isnaini, I. I., & Manik, S. U. (2024). Pembuatan kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Watunggarandu, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Cendekia Mengabdi Berinovasi Dan Berkarya*, 2(3), 74–80. <https://doi.org/10.56630/jenaka.v3i3.636>